

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Mengajar Mengadakan Variasi Stimulus

1. Pengertian Keterampilan Mengajar

Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi guru secara utuh dan menyeluruh. Guru sebagai profesional seharusnya memiliki tiga modal dasar yaitu pemahaman yang mendalam terhadap hal-hal yang bersifat filosofi, konseptual, dan *skill* (ketrampilan). Keterampilan mengajar berkaitan dengan pembelajaran mikro memiliki delapan keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh pendidik, yaitu keterampilan membuka kelas, keterampilan menutup kelas, keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.¹

Pembelajaran di definisikan oleh beberapa pakar, Daryono mengatakan definisi lama, mengajar adalah penyerapan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi penerus.²

Kemudian Alvin W Howard, mendefinisikan mengajar itu adalah suatu aktivitas untuk memberi, menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan ide (cita-cita).³ Senada dengan itu, Warni

¹ Murbangun, *Keterampilan Mengajar Offline Dan Online Dalam Pembelajaran Mikro* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2021), 8.

² Daryono, *Belajar Dan Mengajar* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2013), 159–164.

³ Daryono, *Belajar Dan Mengajar*.

Rasyidin mengemukakan bahwa mengajar adalah keterlibatan guru dan siswa dalam interaksi proses belajar mengajar. Guru sebagai koordinator, menyusun, mengorganisasi dan mengatur situasi belajar.⁴

Hal berbeda dengan kata oleh AG Soejono berpendapat bahwa, Mengajar adalah usaha guru memimpin muridnya ke perubahan situasi dalam arti kemajuan dalam proses perkembangan intelek pada khususnya dan proses perkembangan jiwa, sikap, pribadi serta keterampilan pada umumnya.⁵

Jadi dapat dikatakan bahwa mengajar adalah usaha yang dilaksanakan oleh guru melalui materi yang diajarkan kepada siswa agar dapat membawa perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Pengertian Variasi Stimulus

Penggunaan keterampilan variasi stimulus terutama ditujukan kepada peserta didik dan memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh guru. Variasi dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai Perubahan kegiatan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan serta dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.⁶

Variasi stimulus adalah perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajar senantiasa menunjukkan ketekunan, perhatian, keantusiasan, serta berperan secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.⁷

Keterampilan dasar variasi stimulus menurut Wina Sanjaya adalah keterampilan guru untuk mengajar agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan sikap antusias

⁴ Ibid., 164.

⁵ I Made Indra P, *Guru Penggerak Era Merdeka Belajar* (Tahta Media Group, 2021), 100.

⁶ E. Mulyasa, *Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 78.

⁷ J. J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, 64.

dan ketekunan, penuh gairah dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran.⁸

Pendapat lain tentang keterampilan variasi stimulus dituliskan oleh Rabukit Damanik, dkk, yaitu merupakan keterampilan guru dalam menggunakan bermacam kemampuan dalam mengajar untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik agar suasana pembelajaran selalu menarik, sehingga siswa bergairah dan antusias dalam menerima pembelajaran dan aktivitas belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif.⁹

Dapat dikatakan bahwa keterampilan variasi stimulus adalah usaha atau kegiatan guru untuk membuat suasana pembelajaran yang menarik agar peserta didik antusias dalam belajar.

3. Macam-macam Variasi Stimulus yang Dilakukan Guru terdiri dari;

Macam-macam variasi stimulus dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Gerak guru (*Teacher Movement*)

Dalam hal ini guru dalam mengajar di depan kelas, geraknya bebas (tidak kaku) juga guru berjalan dari arah belakang kelas ke arah depan, dengan maksud mengontrol tingkah laku siswa. Sebaiknya tidak membiasakan menerangkan terlalu lama sambil menghadap di papan tulis, tetapi berusaha menghadap ke siswa jika menjelaskan dan terlalu berlebihan berjalan kesana kemari dapat mengganggu konsentrasi peserta didik, tetapi juga bukan berarti guru harus terus berdiam diri di tempat duduknya. Tentang pandangan guru, diusahakan arah pandangan menjelajahi ke seluruh kelas.¹⁰ Dapat dikatakan saat mengajar guru sebaiknya memperhatikan setiap gerakan yang dilakukan karena hal tersebut bisa membuat peserta didik gagal fokus saat proses pembelajaran.

2. Isyarat/sasmita guru (*Teacher Gesture*)

⁸ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2008), 166.

⁹ Rabukit Damanik, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar Guru* (Medan: Umsu Press, 2021), 19.

¹⁰ Suharti, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 19–21.

Sasmita guru (*Teacher Gesture*) dimaksudkan gerak atau perubahan tubuh maupun anggota badan, yang mengandung arti atau maksud tertentu dalam hubungannya untuk menimbulkan perhatian, dorongan atau rangsangan kepada siswa. Misalnya gerak tangan yang memberi tanda kebenaran, ketika siswa memberikan jawaban dapat memberinya tepuk tangan atau mengacungkan ibu jari, sehingga siswa merasa dihargai, anggukan kepala yang dilakukan guru, sebagai tanda memberikan persetujuan kebenaran dari jawaban siswa, juga gerak alis mata, mengekerutkan kening dan lain-lain gerak yang dilakukan guru.¹¹ Dapat dikatakan bahwa dengan memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah berpartisipasi di dalam kelas akan menimbulkan dorongan sehingga ia merasa tidak diabaikan.

3. Suara guru (*Teacher Voice*)

Variasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lembut, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih atau pada suatu saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu.¹² Dapat dikatakan bahwa suara guru dalam berbicara harus diperhatikan, tidak dengan nada yang sama (monoton) melainkan dengan nada naik turun untuk memberikan penekanan pada pesan yang ingin disampaikan atau hal-hal yang penting agar dapat menarik perhatian siswa.

4. Kebisuan guru (*Teacher Silent*)

Dimaksudkan guru dalam berbicara, ditengah-tengahnya diselingi diam sebentar, kemudian dilanjutkan lagi. Hal ini menarik perhatian siswa. Seorang

¹¹ Ibid., 20.

¹² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 85.

guru yang menerangkan sesuatu tiba-tiba ada kesenyapan atau diam sejenak, merupakan cara yang baik untuk menarik perhatian. Perubahan stimulus dari adanya suara ke keadaan tenang (senyap) atau dari keadaan adanya kegiatan lalu dihentikan akan dapat menarik perhatian. Peserta didik tentu ingin tahu ada apa yang terjadi.¹³ Dapat dikatakan adanya kebisuan guru dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk menarik perhatiannya.

5. Gaya interkasi (*Interaction Style*)

Gaya interkasi ini meliputi: pola guru dengan kelompok siswa misalnya dialog dengan seluruh kelas, pola guru sampai dengan siswa sebagai individu, dan pola siswa-siswa. Pola interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat beraneka ragam coraknya. Penggunaan pola interaksi yang bervariasi dimaksudkan untuk menghindari kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan. Dalam variasi stimulus dituntut adanya pola hubungan tertentu dengan semua pihak yang terlibat dalam *setting* pembelajaran. Pola hubungan tersebut dikenal dengan pola atau gaya interaksi.¹⁴ Maksudnya dengan adanya hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik atau adanya interaksi dapat menghidupkan suasana dalam kelas.

Variasi pola interaksi mencakup pola hubungan guru dan siswa. Komunikasi atau interaksi yang baik akan meningkatkan kualitas pembelajaran, komunikasi

¹³ Syaripuddin, *Sukses Mengajar Di Abad 21: Keterampilan Dasar Mengajar Dan Pendekatan Pembelajaran K13* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 40–41.

¹⁴ *Ibid.*, 45.

yang baik itu dapat dilihat dari interaksi guru terhadap peserta didik. Variasi pola interaksi itu ada lima yaitu:

- a) Pola guru-Peserta didik
Komunikasi sebagai aksi (satu arah). Komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pamateri aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. Guru aktif sedangkan peserta didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.
- b) Pola Guru-Peserta Didik-Guru
Komunikasi sebagai interaksi (dua arah). Komunikasi dua arah guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya peserta didik, bisa sebagai penerima aksi atau pemberi aksi. Antara guru dan peserta didik akan terjadi dialog. Ada balikan (*feed back*) bagi guru, tidak ada interaksi antar peserta didik.
- c) Pola Guru-Peserta Didik-Peserta Didik
Komunikasi sebagai transaksi (multi arah). Komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan peserta didik. Peserta didik di harapkan lebih aktif dari guru. Guru dapat berfungsi sebagai sumber belajar peserta didik yang lainnya. Ada balikan dari guru, peserta didik saling belajar satu sama lain.
- d) Pola Guru-Peserta Didik, Peserta Didik-Guru, Peserta Didik-Peserta Didik
Interaksi optimal antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik.
- e) Pola Melingkar
Setiap peserta didik mendapat giliran untuk mengemukakan pendapat atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali jika setiap peserta didik belum mendapat jawaban.¹⁵

Penerapan keterampilan mengadakan variasi harus dilandasi dengan maksud tertentu, relevan dengan tujuan yang ingin dicapai, sesuai dengan materi dan latar belakang sosial budaya serta kemampuan siswa, berlangsung secara berkesinambungan serta dilakukan secara wajar dan terencana.

Gaya interaksi agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan serta untuk menghidupkan suasana kelas, demi keberhasilan siswa untuk mencapai kemampuan yang telah ditentukan oleh tujuan pembelajaran, maka dituntut adanya pola hubungan:

- a. Pola guru-kelompok murid

¹⁵ Galih Anne Rivera Keluaranp, "Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Pendidikan Khusus* (2015).

Interaksi ini guru menyelenggarakan dialog dengan seluruh kelas, dan bila menampilkan pertanyaan, maka pertanyaan tersebut ditujukan kepada seluruh siswa, bukan kepada siswa tertentu individual.

b. Pola guru-murid sebagai individu

Interaksi ini, seperti bentuk pertanyaan langsung ditujukan kepada salah seorang siswa tertentu, sehingga selanjutnya terjadi dialog dua arah.

c. Pola guru-murid

Interaksi ini, setelah guru memberikan pengarahan, kemudian dilontarkan permasalahan ke kelas agar terjadi diskusi antar siswa dalam mengupas permasalahan tersebut.¹⁶

Dengan mengadakan variasi stimulus pola interaksi dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa sehingga menghindari kebosanan, kejenuhan serta menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan.

6. Kontak pandang dan gerak (*Eye Contact dan Movement*)

Hal ini adanya kontak pandang dan gerak yang dilakukan guru secara spesifik dalam rangka *controlling interaction* terhadap siswa yang melakukan tingkah laku yang menyimpang atau dapat juga dikatakan di waktu-waktu tertentu guru memusatkan perhatian atau pandangan matanya terhadap seorang anak, dengan harapan anak tersebut sadar bahwa dirinya sedang diperhatikan. Dengan demikian fokus belajar anak dapat tetap terjaga.¹⁷ Maksudnya guru mengontrol menggunakan pandangan matanya agar peserta didik tersebut dapat teratasi dengan cepat dan fokus kembali ke pembelajaran.

7. Pemusatan perhatian siswa (*Focusing*)

Hal ini merupakan usaha guru untuk memusatkan perhatian siswa pada suatu persoalan atau pelajaran. Bisa dilakukan dengan memberikan kode, misalnya

¹⁶ A. Suherman, *Keterampilan Mengajar Variasi Stimulus*, n.d., 6.

¹⁷ Meta Br Ginting, *Micro Teaching* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2022), 26.

tepuk tangan, menggunakan tamborin, kata, dan lain sebagainya.¹⁸ Ada dua macam *focusing* yaitu: pertama, *verbal focusing*, misal guru mengucapkan: coba kamu tenang, amati baik gambar ini, periksa diagram ini dengan seksama dan lain sebagainya. Kedua, *gestural focusing*, misal guru menunjukkan sebuah gambar yang tergantung di depan kelas. Dalam praktik, pelaksanaan verbal atau *gestural focusing* itu dilakukan secara serempak, artinya sambil menunjukkan gambar guru berkata: Coba perhatikan gambar baik-baik. Maksudnya guru berusaha untuk mendapatkan perhatian siswa, dapat dengan memperlihatkan gambar dan menyuruhnya untuk berpendapat tentang gambar tersebut.

8. Pengalihan penggunaan indera (*Switching Sensory Chanel*)

Dimaksudkan dalam kegiatan belajar mengajar, diusahakan agar terjadi pengalihan indera yang dialami siswa. Misal indera pendengaran beralih ke indera mata, indera peraba dan sebagainya.¹⁹ Maksudnya guru melakukan interaksi ke peserta didik melalui perkataan kemudian diikuti dengan penggunaan indera.

4. Tujuan dan Manfaat Mengadakan Variasi

Beberapa point penting yang menjadi tujuan dan manfaat dari variasi stimulus, di antaranya yaitu:

- a) Terciptanya proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa, proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan sekaligus juga menantang bagi siswa apabila dalam proses pembelajaran tersebut terdapat beberapa aktivitas kegiatan yang dikondisikan oleh guru.
- b) Menghilangkan kejenuhan dan kebosanan sebagai akibat dari kegiatan yang bersifat rutinitas, dengan adanya rangsangan (stimulus) yang beragam, maka siswa
- c) tidak dipaksa hanya memperhatikan terhadap satu objek atau satu jenis kegiatan saja, tetapi secara dinamis siswa akan mengalami proses kegiatan yang bervariasi, sehingga perasaan bosan dan kejenuhan akan bisa diatasi.

¹⁸ Meta Br Ginting, 21.

¹⁹ Suharti, Strategi Belajar Mengajar, 19-21.

- d) Meningkatkan perhatian dan motivasi siswa, kemampuan siswa untuk memerhatikan sesuatu objek akan terbatas, demikian pula motivasi yang dimiliki siswa akan mengalami naik-turun.²⁰

Fahran, dkk, mengemukakan tujuan dan manfaat variasi stimulus itu ada tiga, yaitu:

- a) Untuk memberikan kesempatan bagi perkembangannya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru.
- b) Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- c) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh menerima pelajaran yang disenanginya.²¹

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa mengenai tujuan dan manfaat variasi stimulus yang lain, yaitu: menghindari kebosanan dan kejenuhan peserta didik dalam proses belajar mengajar, untuk menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi, motivasi dan prestasi belajar pada peserta didik, memelihara cara belajar yang sesuai dengan konteksnya, dan terciptanya proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, tidak monoton, misalnya saat mengajar menggunakan metode ceramah, tetapi di tambahkan dengan kegiatan diskusi antar kelompok.

5. Kelebihan dan Kelemahan Keterampilan Variasi Stimulus

Kelebihan dan kelemahan keterampilan mengadakan variasi

- a) Kelebihan

Setiap keterampilan yang digunakan oleh guru tentu memiliki kelebihan-kelebihan sehingga guru menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran adapun kelebihan dari keterampilan mengadakan variasi diantaranya kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Peserta didik menjadi semangat, penuh perhatian

²⁰ Uswatun Khasanah, *Pengantar Microteaching* (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2020).

²¹ Farhan, *Manajemen Kelas* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2021).

serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif dan efisien.

b) Kelemahan

Selain memiliki kelebihan keterampilan mengadakan variasi tentunya juga memiliki berbagai kelemahan. Kelemahan ini sering terjadi karena guru yang kurang terampil atau kurang mampu menerapkan keterampilan mengadakan variasi, sehingga muncullah permasalahan diantaranya apabila guru salah atau keliru dalam mengadakan variasi yang dilakukannya, maka peserta didik juga akan salah penafsirannya dari pesan yang ingin disampaikan oleh guru. Apabila guru berlebih-lebihan dalam mengadakan variasi, maka pelajaran akan terganggu dan tujuan pembelajaran pun tidak dapat tercapai secara efektif dan efisien. Tidak semua siswa dapat menerima variasi yang diberikan oleh guru, sehingga kadang siswa malah bingung dengan adanya variasi.²²

Kelebihan keterampilan variasi stimulus guru, menurut Abdul Majid, yakni²³:

- 1) Dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk cepat memahami materi dengan memperhatikan segala tindakan guru
- 2) Dapat memupuk rasa motivasi belajar siswa
- 3) Dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar
- 4) Dapat membuat suasana belajar tidak membosankan

Sedangkan kelemahan dari keterampilan variasi stimulus guru yakni sebagai berikut²⁴:

- 1) Membutuhkan beberapa alat bantu media pembelajaran dan metode-metode mengajar yang belum biasa digunakan

²² Nor Ina Arliyati, <https://id.scribd.com/document/bagi-materi-keterampilan-mengadakan-variasi>, 11.

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 263.

²⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 19.

- 2) Membutuhkan pengawasan ekstra kepada aktivitas siswa saat menggunakan berbagai media atau metode yang bervariasi.

Jadi kelebihan dan kelemahan mengadakan variasi stimulus, yaitu kelebihan : menambah semangat belajar peserta didik, suasana kelas jadi lebih hidup, membuat peserta didik lebih terfokus ke pelajaran sehingga pelajaran mudah di mengerti. Sedangkan kelemahannya : peserta didik akan merasa aneh jika variasi suara pertama kali di gunakan dalam proses pembelajaran, guru yang salah atau keliru dalam mengadakan variasi stimulus pada proses pembelajaran akan membuat fokus peserta didik terganggu.

B. Pembelajaran PAK

1. Pengertian Pembelajaran PAK

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Istilahh pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas yang pada dasarnya mengatakan apa yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar, juga secara khusus mencoba dan berusaha untuk mengimplementasikan kurikulum dalam kelas. Sementara itu pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.²⁵

²⁵ Dimayanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka, 2009), 6-7.

Pembelajaran yang menarik menuntut kepiawaian guru dalam menggunakan media, model, dan strategi pembelajaran bervariasi. Pembelajaran dengan menggunakan media, model dan strategi yang bervariasi menjadikan suasana kelas lebih hidup. Siswa menjadi lebih bergairah mengikuti pembelajaran. Guru sebagai motivator dalam pembelajaran perlu memahami kondisi kejiwaan peserta didik. Guru yang memahami kondisi kejiwaan peserta didik akan memberikan perlakuan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sangat sedikit pembelajaran terjadi ketika siswa tertekan, dikecewakan, atau berada dalam kondisi terganggu oleh lainnya. Akan tetapi, ketika mereka di dorong kepada kondisi pembelajaran yang positif, maka secara alamiah akan menjadi lebih baik.²⁶

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus dan bergantung kepada Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus Sang Guru Agung.²⁷

Pendidikan Agama Kristen merupakan sebuah pendidikan yang memiliki dasar ialah Alkitab dan segala yang diajarkan merupakan sebuah refleksi dari Alkitab itu sendiri. Secara etimologi kata PAK berasal dari bahasa Yunani yaitu Pedagogis yang artinya kegiatan untuk membimbing. Dalam KBBI juga dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku. PAK adalah

²⁶ Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 11–13.

²⁷ Dwiati Yuliningsih, "FIDEL," *Keterampilan Guru PAK Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran di Kelas* Vol. 2 no. (2019): 5.

salah satu dari tugas gereja. PAK itu adalah pendidikan yang seharusnya ditanggung dan dilaksanakan oleh gereja itu sendiri. PAK tidak lain tidak bukan adalah suatu pemberian dan amanat Tuhan sendiri kepada jemaat-Nya.²⁸

Definisi lain Pendidikan Agama Kristen yaitu usaha asuhan yang dilakukan secara sadar dan terencana bagi semua insan, yang percaya maupun yang belum percaya kepada Kristus, yang terjadi di dalam keluarga, gereja, sekolah, maupun di tengah-tengah masyarakat, yang melaluinya iman mereka dapat berakar, bertumbuh, dan berbuah.²⁹

Jadi pembelajaran PAK (Pendidikan Agama Kristen) adalah proses atau usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dan materi utamanya adalah Alkitab dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Tujuan Pembelajaran PAK

Pada dasarnya, tujuan akhir akan ditempuh dalam pembelajaran yaitu agar terjadinya perubahan perilaku individu yang sedang belajar dari kalangan semua tingkatan yaitu baik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga perguruan tinggi (PT). Perubahan perilaku tersebut juga dapat terjadi pada individu yang belajar di sekolah formal maupun yang belajar di sekolah non formal, dari yang sebelumnya tahu menjadi tahu, dari yang sebelumnya tidak percaya diri menjadi memiliki rasa percaya diri akan pengetahuan yang dimiliki. Asril berpendapat, "Tujuan proses pembelajaran variasi adalah menumbuhkembangkan perhatian dan minat peserta didik agar belajar lebih baik".³⁰

²⁸ E. G Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 20–21.

²⁹ Johanes W. Hasugian, *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen* (Medan: CV. Mitra Medan, 2016), 10.

³⁰ Asril Zainal, *Microteaching* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 18.

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan juga memegang peranan penting dalam aktivitas belajar, dimana sebelum kegiatan pembelajaran seorang pendidik harus merumuskan atau merancang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen pertama dan utama.³¹

Para pendidik adalah orang-orang dengan tujuannya masing-masing, tujuan dan harapan bersama kitalah yang dapat ditempatkan sebagai tujuan umum kegiatan Pendidikan Agama Kristen. Tak perlu ragu bahwa tujuan kita harus dipilih dengan sengaja dan ingat terus-menerus baik untuk membentuk maupun mengevaluasi praktik mereka. Peneliti menegaskan bahwa tradisi iman Kristen itu sendiri menunjukkan tujuan mendidik didalamnya, dan tujuan yang demikian adalah tujuan bersama yang dapat kita cita-citakan. Tujuan pendidikan agama Kristen adalah untuk mengajak, membantu atau menolong, menghantar seseorang mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus Ia datang ke dalam persekutuan yang hidup dengan Tuhan. Hal tersebut dinyatakan dalam kasih-Nya terhadap Allah, yang dihayati dalam hidupnya sehari-hari, baik dengan kata-kata maupun perbuatan selaku anggota tubuh Kristus.³²

Secara umum, tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok diantaranya:

³¹ Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 59.

³² Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Medan, 2009), 31.

1. Tujuan pembelajaran yang disusun secara pribadi oleh guru, biasanya berpatokan pada materi yang akan dipelajari. Tujuan pembelajaran ini disusun dengan cara pandang atau pola pikir guru sebagai pendidik.
2. Tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan yang biasanya sudah ada pada garis besar pedoman pengajaran dan telah tertera dalam rencana pengajaran yang disiapkan untuk guru. Sedangkan tujuan khusus yang harus disusun oleh seorang guru. Sedangkan tujuan khusus yang harus disusun oleh seorang guru memenuhi beberapa syarat berikut:
 - a. Secara terperinci dapat menyatakan perilaku yang harus dicapai oleh siswa.
 - b. Menentukan perubahan perilaku saja yang diharapkan dapat terjadi pada siswa melalui pembelajaran yang akan dipelajari.
 - c. Mendeskripsikan standar minimal kriteria perubahan perilaku dicapai oleh siswa.³³

Melalui PAK setiap orang mampu mengenal dan mengalami perjumpaan dengan Kristus serta menyatakan dan meniru sedikit banyaknya injil dan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid.

Tujuan PAK, seperti tercantum pada lampiran Permen Diknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, demikian: memperkenalkan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus dan Karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh iman dan percayanya dan meneladani Allah

³³ Yenny Suzana, *Belajar dan Pembelajaran* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 21–22.

Tritunggal dalam hidupnya, menanamkan pemahaman tentang Allah dan Karya-Nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami dan menghayatinya, dan menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia di tengah masyarakat pluralistik.³⁴

Menurut Jhon Calvin PAK adalah pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra-putri gereja agar mereka:

1. Terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dengan bimbingan Roh Kudus.
2. Mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja.
3. Diperlengkapi untuk memilih cara-cara memberitakan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah dan kemuliaanNya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.³⁵

Tujuan Pendidikan Agama Kristen secara khusus adalah usaha untuk membentuk dan membimbing peserta didik agar tumbuh berkembang mencapai kepribadian utuh yang mencerminkan sebagai gambar Allah yang memiliki sifat kasih dan ketaatan kepada Tuhan, memiliki kecerdasan, keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, kesadaran dan memelihara lingkungan hidup, serta ikut bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁶

Jadi tujuan pendidikan agama Kristen adalah mengenalkan Tritunggal berdasarkan Alkitab kepada peserta didik agar tumbuh dan berkembang mencapai

³⁴ Sariaman Sitanggang, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Egkrateia Putra Jaya, 2008), 10–11.

³⁵ Kristianto Paulus Lilik, *Prinsip dan Praktek PAK Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi dan PAK* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), 414.

³⁶ Sigit Dwi Kusrahmadi, *Sumbangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Watak Bangsa*, n.d., 5.

kepribadian yang mencerminkan sebagai gambar dan rupa Allah serta memiliki sifat kasih dan ketataan kepada Tuhan.

C. Keaktifan Belajar Siswa

1. Pengertian Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar artinya atau kesibukan. Keaktifan belajar dalam proses belajar mengajar adalah berfungsinya semua alat yang ada pada diri siswa dalam proses pembelajaran. Terutama pikiran, pandangan, penglihatan, tangan dan lain-lain yang digunakan dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik.³⁷

Keaktifan belajar siswa adalah melakukan proses belajar mengajar siswa menggunakan seluruh kemampuan dasar yang dimilikinya sebagai dasar untuk melakukan berbagai kegiatan dalam belajar.³⁸

Menurut Whipple, keaktifan belajar siswa adalah suatu proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor selama siswa berada di dalam kelas.

Dimiyati dan Mujiono, Raharja menjelaskan bahwa keaktifan belajar adalah kegiatan jasmani dan rohani manusia untuk melakukan sesuatu dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Guru mengajar harus berupaya agar siswa benar-benar aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar baik keaktifan secara jasmani seperti melakukan praktik, berlatih dan keaktifan secara rohani seperti mengamati dan memecahkan persoalan.

³⁷ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 86.

³⁸ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2010), 69.

2. Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Oemar Hamalik bahwa indikator keaktifan belajar siswa mempunyai nilai positif bagi siswa dalam belajar diantaranya :

- a. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- c. Memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan siswa.
- d. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri
- e. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
- f. Mempererat hubungan sekolah serta masyarakat dan hubungan antara orang tua dengan guru, pengejarab dielenggarakan secara realitis dan konkrit sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalitas.
- g. Pengajaran diselenggarakan di sekolah sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.³⁹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa

Mhubbin Syah mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitufaktor internal (faktor dari dalam peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Secara sederhana faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Faktor internal peserta didik, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang meliputi:
 - 1) Aspek fisiologi, yaitu kondisi umum jasmani dan *tonus* (tagangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
 - 2) Aspek psikologi, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologi. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang.

³⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosda Karya, 2011), 15.

Adapun faktor psikologis siswa yang mempengaruhi keaktifan belajarnya siswa yang mempengaruhi keaktifan belajarnya adalah sebagai berikut:

- 1) **Inteligensi**, tingkat kecerdasan atau IQ siswa tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan keaktifan dan keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat inteligensinya maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu juga sebaliknya.
 - 2) **Sikap**, adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecendrungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.
 - 3) **Bakat** adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir yang berguna untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.
 - 4) **Minat** adalah kecenderungan atau keagairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
 - 5) **Motivasi** adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.
- b. **Faktor eksternal peserta didik**, merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapun yang termasuk dari faktor eksternal di antaranya adalah: 1) lingkungan sosial, yang meliputi: para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas; serta 2) lingkungan non sosial, yang meliputi; gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.

- c. Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keaktifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.⁴⁰

Keaktifan belajar siswa dalam proses belajar kadang-kadang berjalan lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, dan kadang-kadang terasa amat sulit. Berjalannya proses belajar mengajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik.

Menurut Sudjana, keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari:

- 1) Partisipasi aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah
- 3) Bertanya kepada siswa lain/kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah dengan mengerjakan LKS
- 8) Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang dihadapinya.

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rieka Cipta, 2012), 146.

Menurut Martinis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran diantaranya :

- a. Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- c. Meningkatkan kompetensi belajar kepada siswa.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberi umpan balik (*feed back*).
- h. Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes sehingga kemampuan siswa selalu terantau dan terukur.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.⁴¹

4. Ciri-ciri Keaktifan Belajar

Adapun ciri-ciri peserta didik yang aktif sebagai berikut:

- a. Siswa selalu bertanya atau meminta penjelasan dari gurunya apabila ada materi/persoalan yang tidak dapat dipahami dan dipecahkan olehnya.
- b. Siswa dalam mengemukakan gagasan dan mendiskusikan gagasan orang lain dengan gagasannya sendiri.
- c. Siswa mengerjakan semua tugas mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Belajar aktif harus gesif, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah.⁴²

Sedangkan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran ditandai dengan:

- a. Siswa aktif bertanya kepada guru maupun kepada teman kelompok

⁴¹ Martinis, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Bumi Aksara, 2010), 84.

⁴² Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nusa Media, 2009), 9.

- b. Siswa aktif mengemukakan pendapat
- c. Siswa aktif memberikan sumbangan terhadap respon siswa yang kurang relevan atau salah
- d. Siswa aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan guru
- e. Siswa aktif secara mandiri mengerjakan tugas yang diberikan guru.⁴³

Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar akan berhasil, jika dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif. Untuk mendukung kegiatan belajar yang aktif guru dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode pembelajaran yang tepat, adapun ciri-ciri keaktifan siswa antara lain:

- a. Berani mengungkapkan pendapat
- b. Mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi
- c. Mampu menghargai pendapat orang lain⁴⁴

D. Guru Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Guru PAK

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan professional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, Roestiyah N.K. mengatakan bahwa:

Seorang pendidik professional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidik memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta dalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi lain.⁴⁵

G Homrighausen dan Enklaar mengatakan

⁴³ Darwan Syah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2009), 117–120.

⁴⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 87.

⁴⁵ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 2001), 175.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah salah satu dari tugas gereja. PAK itu adalah pendidikan yang seharusnya ditanggung dan dilaksanakan oleh gereja itu sendiri. PAK tidak lain tidak bukan adalah suatu pemberian dan amanat Tuhan sendiri kepada jemaat-Nya⁴⁶.

Dari pakar yang sama, namun pendapatnya yang berbeda mengatakan bahwa,

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah mengajar, suatu usaha yang ditujukan kepada setiap pribadi tiap-tiap pelajar. Meskipun pengajaran itu diberikan secara serempak kepada sejumlah orang bersama-sama, akan tetapi maksudnya ialah supaya masing-masing pelajar akan menyambut pengajaran itu secara perorangan⁴⁷.

Pendapat lain tentang guru pendidikan Agama Kristen sebagaimana dituliskan oleh Santy Sahartian adalah seseorang yang profesinya mengajar untuk mendewasakan peserta didik melalui pendidikan yang berisi ajaran kekristenan dengan menekankan ketiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) berdasarkan iman Kristen.⁴⁸ Sedangkan menurut Jhon. M. Nainggolan pengertian guru Kristen adalah “orang yang memberi dirinya secara penuh kepada Yesus Kristus, percaya dan menyambut sepenuhnya kedudukan dan peran Yesus sebagai Tuhan, Juruselamat dan Raja atas kehidupannya”.⁴⁹

Jadi guru pendidikan agama Kristen adalah seseorang yang profesinya mengajar dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik melalui pendidikan yang berisi ajaran berlandaskan Alkitab baik secara individu maupun kelompok, di sekolah maupun di luar sekolah agar peserta didik memiliki potensi yang baik kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Peran dan Fungsi Guru PAK

⁴⁶ Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, 20–21.

⁴⁷ Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, 38.

⁴⁸ Santy Sahartian, “Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3: 10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spritualitas Anak Didik,” *Lingua: Jurnal FIDEI* Vol 1, No. (2018): 146.

⁴⁹ Jhon M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media, 2007), 3.

Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Secara khusus dalam pembelajaran guru mempunyai peran dan fungsi untuk mendorong, membimbing dan memfasilitas siswa untuk belajar.

Ki Hajar Dewantara menegaskan pentingnya peran dan fungsi dalam pendidikan dengan ungkapan: *Ing ngarso sung tulada* berarti guru di depan memberi teladan, *ing madya mangun karsa*, berarti guru berada ditengah menciptakan peluang untuk berprakarsa, dan *tut wuri handayani* berarti guru dari belakang memberikan dorongan dan arahan.⁵⁰

Guru memberikan teladan sama seperti Yesus merupakan seorang *Rabi* yang artinya guru yang dapat kita teladani sebagai pendidik maupun calon pendidik. Seorang guru pendidikan agama Kristen harus mampu menanamkan nilai-nilai kristiani kepada anak didiknya. Menurut Nainggolan "Guru PAK adalah yang terus meneladani pribadi Yesus sebagai guru agung dalam hidup sehari-hari dan dalam pelaksanaan tugas keguruan".⁵¹

Peran guru Pendidikan Agama Kristen, yaitu sebagai pendidik menaruh perhatian pada pembentukan watak dan moral peserta didik. Bukan hanya moral pribadi yang dikembangkan, melainkan juga termasuk moral sosial dan dan moral terhadap lingkungan hidup.⁵² Peran guru PAK sebagai pendidik sangatlah penting dalam pembentukan moral untuk mewujudkan siswa yang takut akan Tuhan. Dalam Amsal 22: 6 dikatakan, "Didiklah orang yang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak menyimpang dari pada jalan itu."

⁵⁰ Bartolomeus Sambo dan Oscar Yasunari, *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan-Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini* (Bandung, n.d.), 44.

⁵¹ Jhon M. Nainggolan, *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010).

⁵² B. S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2017), 13.

Fungsi pendidikan agama Kristen menurut Lampiran Peraturan Menteri (Peremen) Diknas Nomor 22 Tentang Standar Isi (yang terlebih dahulu lahir dari PP/55/2007 ini), demikian:

- 1) Memampukkan peserta didik memhami kasih dan karya Allah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Membantu peserta didik mentransformasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Adams dan Dickey sebagaimana dikutip Hamalik yaitu peran guru sesungguhnya sangat luas meliputi empat hal besar, sebagai berikut:

1. Guru sebagai Pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah atau kelas yaitu menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah di sampaikan itu. Selain dari itu, guru juga berusaha agar terjadi perubahan pada diri peserta didik pada aspek sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya secara sistematis dan terencana.⁵⁴ Dapat dikatakan bahwa selain tugas guru memberikan pengajaran, ia juga mengontrol agar terjadinya perubahan dalam diri peserta didik baik itu kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

2. Guru sebagai Pembimbing

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Peserta didik membutuhkan

⁵³ Sariaman Sitanggang, *Pendidikan Agama Kristen*, 7.

⁵⁴ Rusydi Ananda, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018), 19–22.

guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu setiap guru perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi dan psikologi belajar.⁵⁵ Maksudnya sebagai pendidik maupun calon pendidik berkewajiban untuk membantu peserta didik menentukan potensi yang dimiliki kemudian mengembangkannya agar dapat menjadi individu yang mandiri dan produktif.

3. Guru sebagai Ilmuwan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengalaman. Guru bukan saja berkewajiban untuk menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan dan terus menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya. Pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang dengan pesat, guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Banyak cara yang dapat dilakukan, misalnya belajar sendiri, mengadakan penelitian, mengikuti pelatihan, menulis buku, menulis karya ilmiah sehingga perannya sebagai ilmuwan terlaksana dengan baik. Dapat dikatakan bahwa guru sebagai ilmuwan itu dapat membagikan atau mentranfer ilmu yang yang di dapatkan ke peserta didik tidak hanya itu, ia juga berkewajiban untuk terus mengemabangkan pengetahuan yang telah dimilikinya.

4. Guru sebagai Pribadi

⁵⁵ Rusydi Ananda, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, 21.

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh peserta didiknya, oleh orang tua dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu wajib bagi guru berusaha untuk memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh orang lain.⁵⁶ Dari pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwa menjadi seorang pendidik itu harus memiliki sifat-sifat yang dapat diteladani peserta didik, karena pendidiklah panutan utama bagi anak didik.

Tugas guru PAK adalah mengajarkan teori tentang nilai-nilai yang harus diterapkan peserta didik untuk memiliki kepribadian yang beriman kepada Yesus.⁵⁷ Namun dalam mengajarkan teori-teori tersebut guru PAK haruslah mengadakan variasi stimulus agar peserta didik tidak merasa bosan atau jenuh. Pembelajaran dengan menggunakan variasi akan menarik perhatian dan menumbuhkan sikap antusias dari peserta didik. Sama Yesus yang menggunakan beberapa variasi saat mengajar dan para pengikut-Nya semakin bertambah.

D. Landasan Alkitabiah Variasi Stimulus

Alkitab Perjanjian Baru menampilkan sosok Yesus Sang Guru Agung yang memberi teladan dan menjadi model mengajar dengan efektif dan efisien. Yesus adalah sosok guru yang datang dari Allah (Yoh. 3:2). Orang-orang Yahudi yang mengikuti-Nya memanggil-Nya dengan sebutan *Rabi*. Sebutan *Rabi* adalah gelar kehormatan yang menunjukkan bahwa betapa kagumnya para pengikut-Nya. Dalam Yoh. 13:13 dituliskan bahwa "Kamu menyebut aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat. Memang Akulah

⁵⁷ Lasmaria Lumban Tobing, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pendidik Moral Siswa," *Christian Humaniora* Vol. 1 No. (n.d.): 152-153.

Guru dan Tuhan. Tampaklah dialog Yesus terkait pengakuannya sebagai guru. Alasan yang menunjukkan bahwa Yesus layak disebut Guru karena dalam menyampaikan pengajaran-Nya disertai kuasa, otoritas, wibawa, mujizat sehingga para pengikut dan pendengarnya menjadi terpujau dan memberi tanggapan positif.⁵⁸

Dalam Alkitab tampak bahwa Yesus adalah guru yang menggunakan metode yang kreatif dan kontekstual. Ia menggunakan pengalaman hidup para pendengar-Nya untuk menyampaikan pesan yang hendak disampaikan-Nya. Dengan demikian, pesan yang disampaikan mudah dimengerti oleh para pendengar-Nya, sebab Ia menjawab kebutuhan para murid. Ketika Ia bertemu dengan perempuan Samaria, tampak jika Yesus memulai pembicaraan-Nya dengan berbicara tentang air dan Yesus kemudian masuk lebih dalam berbicara tentang air kehidupan. Sama halnya ketika pembelajaran PAK dilakukan, guru menyesuaikan materi dengan variasi yang akan digunakan agar peserta didik lebih antusias saat pembelajaran dimulai.

Saat Yesus mengajar, Ia sering kali menggunakan beberapa variasi media, seperti roti tidak beragi (Mat. 16:6, 12), pohon ara (Luk. 13:6-7; 21:29), anak kecil (Mat. 14:13-21; Mrk. 6:32-44; Luk. 9:10-17), penabur (Mat. 13:23; Mrk. 4:1-20; Luk. 8:4-15); lalang diantar gandum (Mat. 13:24-30), biji sesawi dan ragi (Mrk. 4:30-34; Luk. 13:18-21), domba (Mat. 18:12-24; Luk. 15:1-7), serigala (Mat. 8:18-22; Luk. 9:57-62), gembala (Yoh. 10:1-21), pukuk (Mat. 13:47-52), dan sebagainya untuk mengajar dan menyampaikan pesan yang ingin di sampaikan. Dengan

⁵⁸ Karnawati K, "Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus," *Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 1 No. (2019): 76-89.

demikian, pesan yang Yesus sampaikan sangat menarik perhatian murid-Nya, dan murid dapat memahami serta mengerti pesan dengan jelas.⁵⁹

Ada berbagai macam atau variasi metode yang digunakan Yesus dalam mengajar. Ia tidak monoton dengan satu metode saja, tetapi menggunakan berbagai metode untuk menyampaikan Kebenaran-Nya. Yesus mengajar dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang mengandung makna tertentu (Mat. 13:1-9; 13:36-43), misalnya perumpamaan hamba yang setia dan hamba yang jahat (Mat. 24:45-51), perumpamaan gadis-gadis yang bijaksana dan gadis-gadis yang bodoh (Mat. 25:1-13), perumpamaan domba dan kambing (Mat. 25:31-34), dan sebagainya. Perumpamaan-perumpamaan tersebut juga termasuk dalam metode cerita yang sering digunakan Yesus dalam kitab Markus (Mrk. 4:1-20, 21-25; 26-29, 30-33).

Metode ceramah juga sering digunakan Tuhan Yesus untuk mengajar murid-murid-Nya seperti (Markus 13:1-2, 13:3-13; 13:14-23). Metode diskusi yang dibuat Yesus ketika mengajar dapat dilihat dalam (Injil Markus 2:23-28; 6:30-44). Metode tanya jawab yang dilakukan oleh Yesus untuk menjadi bahan pemikiran daripada murid-murid-Nya, seperti pertanyaan Yesus kepada murid-Nya dan Petrus menjawab pertanyaan tersebut (Markus 8:27-30).

Bila pendidik maupun calon pendidik meneladani Yesus, Sang Guru Agung dalam menyampaikan pengajaran-Nya, Ia menggunakan cara mengajar dengan berbagai variasi, tidak monoton. Murid-murid yang mengikuti-Nya tampak tidak merasa bosan

⁵⁹ Yesi Tamara, "Profesionalitas Yesus Sang Guru Agung Dalam Penggunaan Media Pembelajaran," *Pendidikan Kristen* Jil. No. 1 (2020): 70-71.

mendengar pengajaran-Nya. Dimana Ia mengajar, disana pula banyak orang berkumpul mendengarkan Dia.